

PERAN ORANG TUA DAN GURU MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Oleh
Achmad Wahidy
(Dosen FKIP Universitas PGRI Palembang)

Abstrak

Berbicara mengenai problematika pendidikan khususnya di Indonesia tentu tidak dapat dilepaskan dari berbagai persoalan yang rumit. Kerumitan ini tidak saja menyangkut persoalan konsep, berbagai peraturan, anggaran, tetapi juga persoalan pelaksanaan dari berbagai sistem dan aturan yang menyangkut dengan dunia pendidikan itu sendiri. Hal inilah yang membuat keprihatinan bagi sebagian kalangan yang sempat mencurahkan perhatiannya dalam dunia pendidikan, mereka melihat bahwa telah ada yang salah dalam pendidikan di Indonesia. Perbaikan secara menyeluruh terhadap masalah pendidikan adalah sangat penting. Dari sekian banyak persoalan pendidikan tersebut, salah satunya adalah peran orang tua dan guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Keberadaan orang tua yang sepenuhnya menyerahkan proses pendidikan kepada lembaga formal seperti sekolah-sekolah dan guru menjadikan proses pendidikan seperti jalan ditempat. Disisi lain peranan guru yang menjadi tokoh sentral dalam dunia pendidikan terkadang tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Disinilah pentingnya letak pengawasan orang tua dan guru dalam dunia pendidikan. Konsep dasar ini terkadang tidak diperdulikan oleh orang tua dan guru dalam menjalankan proses pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang akan bermuara pada peningkatan mutu dan hasil pendidikan tidak dapat terwujud.

Kata kunci: **Peran orang tua dan guru**

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan dalam konteks upaya merekonstruksi suatu peradaban merupakan salah satu kebutuhan (jasa) asasi yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan kewajiban yang harus diemban oleh negara agar dapat membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan selaras dengan fitrahnya serta mampu mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik dari setiap masa ke masa. (<http://formmit.org/social/224-problematika-sistem-pendidikan-indonesia-a-gagasan-based-syaria-education.html> diunduh tanggal 8 April 2010).

Amanat konsitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dinyatakan dalam UUD 1945 dengan tegas dan jelas memposisikan pendidikan nasional pada posisi strategi sebagai instrumen perjuangan bangsa yang tidak hanya berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa tapi membangun bangsa, peradaban bangsa, nilai-nilai moral dan semangat perjuangan bangsa untuk mempertahankan eksistensi bangsa dan negara. Salah satu amanat UUD 1945 kemudian diatur lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Trianto & Titik Triwulan Tutik, 2006:2).

Sejalan dengan perkembangan zaman, maka timbul permasalahan-permasalahan pendidikan yang kompleks. Memasuki abad ke-21 dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Berbagai persoalan pendidikan muncul dan berkembang seperti rendahnya kualitas guru dan sarana penunjang, rendahnya kesejahteraan guru, prestasi siswa, kesempatan pemerataan pendidikan, dan mahalnnya biaya pendidikan serta rendahnya motivasi siswa dalam belajar.

Permasalahan pendidikan adalah suatu masalah yang sangat kompleks. Apabila ditelaah lebih jauh, maka kita akan menemukan sekumpulan hal-hal rumit yang sangat susah untuk disiasati. Masalah yang dihadapi tersebut akan lebih susah jika saling berkait satu sama lain. Banyaknya permasalahan yang timbul dala Surya, Moh. 1997. dalam <http://cafestudi061.wordpress.com/2008/09/11/pengertian-belajar-dan-perubahan-perilaku-dalam-belajar/> diakses tanggal 25 April 2010

m dunia pendidikan merupakan suatu tantangan besar yang harus dihadapi oleh seluruh komponen anak bangsa. Dari sekian banyak permasalahan tersebut salah satunya adalah peran orang tua dan guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam dunia pendidikan. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan suatu kajian mengenai salah satu problematika pendidikan dari sekian banyak permasalahan pendidikan di Indonesia yang merupakan salah satu

penyebab kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain.

2. Masalah

Kajian ini akan membahas permasalahan peran orang tua dan guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam dunia pendidikan.

3. Tujuan

1. Mendeskripsikan peranan orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam dunia pendidikan.
2. Mendeskripsikan peranan guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam dunia pendidikan.

B. PEMBAHASAN

1. Motivasi Belajar

Kegiatan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa bukanlah hal mudah untuk dilakukan. Rendahnya kepedulian orang tua dan guru, merupakan salah satu penyebab sulitnya menumbuhkan motivasi belajar anak. Fakta yang terjadi selama ini menunjukkan bahwa ketika ada permasalahan tentang rendahnya motivasi belajar siswa, guru dan orang tua terkesan tidak mau peduli terhadap hal itu, guru membiarkan siswa malas belajar dan orang tua pun tidak peduli dengan kondisi belajar anak. Maka untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa orang tua dan guru perlu mengetahui penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Jadi motivasi belajar adalah dorongan yang lahir dalam diri individu atau luar individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku pada dirinya.

2. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif/daya menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut *David C. McClelland* (1976) dalam (<http://katamotivasicinta.blogspot.com/2010/01/motivasi-diri-definisi-danarti.html> diunduh tanggal 25 April 2010) hakekat motivasi merupakan daya dorong yang mempengaruhi setiap orang. Daya dorong itu bisa datang dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang. Menurut sifatnya motivasi dibedakan atas 3 (tiga) macam yakni:

1. Motivasi takut atau *fear motivation*, yaitu individu melakukan suatu perbuatan dikarenakan adanya rasa takut. Dalam hal ini seseorang melakukan sesuatu perbuatan dikarenakan adanya rasa takut, misalnya takut karena ancaman dari luar, takut mendapatkan hukuman dan sebagainya.
2. Motivasi insentif atau *incentive motivation*, yaitu individu melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu insentif, bentuk insentif bermacam-macam seperti mendapatkan honorarium, bonus, hadiah, penghargaan dan lain-lain.
3. Motivasi sikap atau *attitude motivation/self motivation* merupakan suatu motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap suatu objek, motivasi ini lebih bersifat intrinsik, muncul dari dalam individu, berbeda dengan kedua motivasi sebelumnya yang lebih bersifat ekstrinsik yang datang dari luar diri individu.

Sejalan dengan macam-macam motivasi menurut sifatnya, Muhibbin Syah berpendapat dalam buku psikologi pendidikan dengan pendekatan baru, bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, dan motivasi ekstrinsik yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar individu.

3. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slamet, 2003:2). Sedangkan menurut Moh. Surya (1997) dalam (<http://cafestudi061.wordpress.com/2008/09/11/pengertian-belajar-danperubahan-perilaku-dalam-belajar/> diunduh tanggal 25 April 2010) belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

a. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa diklasifikasikan kepada dua bagian, yaitu

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisik (fisiologis) maupun aspek psikis (psikologis).

- a) Aspek fisik (fisiologis). Seorang atau siswa yang sedang belajar tentunya membutuhkan fisik yang sehat. Keadaan fisik yang sakit akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga motivasi belajar tidak akan terarah. Keadaan sakit pada tubuh atau fisik akan mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing dan sebagainya. Oleh sebab itu agar seseorang dapat belajar dengan baik, maka ia harus mengusahakan kesehatannya.
- b) Aspek psikis (psikologis) yang meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif yang diperoleh peserta didik dalam proses belajar.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah seluruh aspek yang terdapat diluar diri individu yang sedang belajar. Faktor ekstern dapat mempengaruhi motivasi belajar. Faktor

ekstern dapat dikelompokkan menjadi empat faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat atau sosial dan faktor budaya.

- a) Faktor keluarga. Keluarga memberikan pengaruh penting terhadap motivasi belajar anak, walaupun demikian pengaruh keluarga terhadap motivasi belajar anak bervariasi menurut tingkat sosial, ekonomi dan latar belakang budaya orang tua.
- b) Faktor sekolah. Baik lingkungan sekolah maupun unsur-unsur yang terlibat di dalamnya, seperti guru, teman-teman dan lingkungan sosial sekitar sekolah turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar motivasi belajar siswa. Dalam belajar misalnya, siswa akan kurang termotivasi jika bahan pelajaran yang disampaikan belum sesuai dengan taraf kemampuan berpikirnya. Begitu pula guru dapat menjadi salah satu indikator pendukung dan penghambat motivasi belajar siswa di sekolah.
- c) Faktor Masyarakat atau lingkungan Sosial. Dalam proses belajar mengajar sering kali ditemukan suatu keadaan tertentu dalam mendorong siswa, tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Oleh karena itu lingkungan sosial dapat dikatakan turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar motivasi siswa dalam belajar. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, kehidupan masyarakat dan taraf dalam pendidikan masyarakat yang bersifat multi kompleks.
- d) Faktor budaya. Latar belakang budaya yang menekankan pada pentingnya keberhasilan dalam pendidikan akan menjadi pendorong berhasilnya anak dalam pendidikan.

4. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar ada dalam jaringan rekayasa pedagogis guru. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar. Pelaksanaan belajar mengajar maka guru menguatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya dilihat dari segi emansipasi kemandirian siswa, motivasi belajar semakin meningkat pada tercapainya hasil belajar. Motivasi belajar merupakan

segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa (Dimiyati & Mudjiono, 2006:97). Unsur yang turut serta mempengaruhi motivasi belajar pada diri peserta didik antara lain:

a. Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, dapat menyanyi dan sebagainya. Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita.

b. Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.

d. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antarsiswa, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diketahui.

5. Individu dan Karakteristik

Manusia adalah makhluk yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Sejak ratusan tahun sebelum Isa, manusia telah menjadi salah satu objek filsafat, baik objek formal yang mempersoalkan hakikat manusia maupun materil yang mempersoalkan manusia sebagai apa adanya manusia dengan berbagai kondisinya. Sebagaimana dikenal adanya manusia sebagai makhluk yang berfikir atau *homo sapiens*, makhluk yang berbentuk atau *homo faber*, makhluk yang dapat dididik atau *homo educandum* dan seterusnya merupakan pandangan-pandangan tentang manusia yang dapat digunakan untuk menetapkan cara pendekatan yang akan dilakukan terhadap manusia tersebut.

Uraian tentang manusia dengan kedudukannya sebagai peserta didik, haruslah menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh. Dalam kaitannya dengan kepentingan pendidikan akan lebih ditekankan pada hakikat manusia sebagai kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai kesatuan jasmanin dan rohani, dan sebagai makhluk Tuhan dengan menempatkan hidupnya di dunia sebagai persiapan kehidupannya di akhirat. Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Sering kali kita dengar istilah *nature* yakni istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu dalam hal fisik, mental dan emosional pada setiap tingkat perkembangan. Se jauh mana seseorang dilahirkan menjadi seorang individu "dia" atau se jauh mana seseorang individu dipengaruhi subjek penelitian dan diskusi. Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor psikologis cenderung bersifat tetap, sedang karakteristik yang berkaitan dengan sosial logis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

6. Orang Tua dalam Pendidikan

Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal, yaitu segala sesuatu sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik,

kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman, semuanya ditangani oleh pendidik. Berarti mendidik bermaksud membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya. (Made Pidarta, 2007:2). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Membicarakan pendidikan melibatkan banyak hal yang harus direnungkan. Sebab pendidikan meliputi keseluruhan tingkah laku manusia yang dilakukan demi memperoleh kesinambungan, pertahanan dan peningkatan hidup.

Permasalahan mendasar yang sering dijumpai yang secara tidak langsung berpengaruh pada pendidikan adalah peranan orang tua yang tidak begitu memperhatikan bahkan seolah-olah mengesampingkan pendidikan anak-anak mereka. Orang tua yang demikian menganggap bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab guru dan sekolah. Mereka sibuk dengan pekerjaan mereka sendiri tanpa memperdulikan perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Dewasa ini, peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah kurang. Kita bisa lihat dalam kehidupan sehari-hari, tetangga kita misalnya. Orang tua cenderung melepas anaknya pada dunia pendidikan sekolahnya saja tanpa memperhatikan pendidikan dari lingkungan keluarganya itu sendiri. Dengan kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak, anak akan cenderung bebas untuk bergaul. Biasanya pergaulan yang semacam itu akan menjurus ke hal-hal yang negatif.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang kurang mendapat perhatian dari orang tua mereka cenderung atau bahkan tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi. Lemahnya perhatian yang diberikan orang tua merupakan salah satu indikator yang menyebabkan rendahnya motivasi anak dalam proses belajar. Jangankan untuk belajar di rumah, anak-anak cenderung malas dan kelihatan tidak bergairah ketika belajar di sekolah. Persoalan-persoalan ini kerap kali dianggap remeh di kalangan masyarakat. Pada umumnya persoalan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan hidup yang menjadi persoalan penting bagi mereka. Dilain pihak kemajuan teknologi dan perkembangan zaman sebagai salah satu

indikator perkembangan dunia pendidikan akan menjadi suatu dilema, disatu sisi kemajuan teknologi menuntut dunia pendidikan semakin maju, disisi lain akan menjadi bumerang bagi peserta didik jika tidak mampu menguasainya. Disinilah peran aktif orang tua dalam memberikan pengawasan dan kontrol kepada anak-anak agar terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat merusak moral. Orang tua harus berperan aktif dalam mendidik dan mengawasi tingkah laku dan perbuatan anak-anaknya setiap saat, tapi bukan berarti, orang tua harus membatasi ruang gerak anak, sebab pada masa anak-anak adalah masa untuk mengembangkan kreatifitasnya serta imajinasinya. (<http://www.scribd.com/doc/13592442/Peran-Orangtua-Dalam-Pendidikan-Anak-Di-Era-Globalisasi> diunduh tanggal 11 April 2010).

7. Guru dalam Pendidikan

Faktor penting dalam menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik yang tidak dapat dikesampingkan adalah keberadaan guru sebagai tenaga pendidik. Peran guru merupakan tokoh sentral dalam keberhasilan proses pendidikan yang berlangsung. Untuk menghasilkan proses pendidikan yang bermutu tentu tidak dapat dilepaskan dari tenaga pendidik yang memiliki kompetensi atau keterampilan yang memadai. Guru yang baik harus memiliki kompetensi sebagai seorang tenaga pendidik. Kompetensi itu sendiri adalah kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang dimiliki seorang berkenaan dengan dengan jabatan maupun profesinya. Menurut UU Guru dan Dosen, guru dikatakan berkompeten apabila telah menguasai 4 (empat) kompetensi dasar yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dan dosen dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Seorang guru dan dosen dikatakan mempunyai kompetensi pedagogik minimal apabila telah menguasai bidang studi pendidikan tertentu, ilmu pendidikan, baik metode pengajaran, maupun pendekatan pembelajaran.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yakni kemampuan kepribadian guru yang mantap, berakhlak mulia, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Filosofi mendasar dari sosok guru maupun dosen adalah *digugu* dan *ditiru*. Digugu setiap tutur kata yang disampaikan dan ditiru setiap tingkah laku dan tindak tanduknya. Merujuk pada ketentuan filosofi tersebut, guru dan dosen dituntut memiliki kepribadian yang baik, karena disamping mengajarkan ilmu, guru dan dosen juga harus membimbing dan membina anak didiknya. Perbuatan dan tingkah lakunya harus dapat dijadikan sebagai teladan. Artinya seorang guru atau dosen harus berbudi pekerti yang luhur.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru lain, orang tua, dan masyarakat. Senyatanya guru tidak hanya bertanggungjawab di dalam kelas, tetapi juga harus mewarnai perkembangan anak didik di luar kelas. Sebagai pendidik kehadiran guru di masyarakat diharapkan baik secara langsung sebagai anggota masyarakat maupun secara tidak langsung yaitu melalui peranannya membimbing dan mengarahkan anak didik. Karena pada kenyataannya di mata masyarakat guru dan dosen merupakan panutan yang layak diteladani. Dalam kehidupan sosial guru dan dosen merupakan figure sentral yang menjadi standar (tolak ukur) bagi masyarakat untuk mengambil keteladannya.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pengajaran secara luas dan mendalam. Guru dan dosen harus memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif.

8. Peran Orang Tua dan Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa

Pelaksanaan kegiatan belajar adalah sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dalam kegiatan belajar formal ada dua subjek yang berinteraksi, yaitu pengajar/pendidik (guru/dosen) dan peserta didik (murid/siswa, dan mahasiswa). Posisi guru atau pengajar memiliki peranan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Kegiatan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Rendahnya kepedulian guru di kelas pada saat proses belajar merupakan salah satu penyebab sulitnya menumbuhkan motivasi belajar siswa. Banyak siswa yang "ogah-ogahan" di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Siswa menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain diluar konteks belajar seperti bergaul dengan teman sebaya. Disinilah dituntut kemampuan guru untuk mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa tidak hanya di kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung tetapi lebih dari itu mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa sampai pada titik tertinggi dimana siswa merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan dan bukan lagi sebatas kewajiban untuk menuntut ilmu.

Minimnya perhatian yang diberikan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dipengaruhi banyak faktor antara lain berupa metode yang dipakai guru dalam mengajar. Kebanyakan guru memakai cara-cara lama dengan memberikan suatu metode pengajaran secara monoton tanpa memperdulikan peserta didik dan cenderung bersifat pasif. Kecenderungan guru atau pendidik menempatkan dirinya sebagai orang yang serba tahu menimbulkan kejengahan terhadap peserta didik. Masih banyaknya guru yang berpandangan kuno yang selalu menganggap bahwa tugasnya hanyalah menyampaikan materi, sedangkan tugas siswa adalah mengerti dengan apa yang disampaikan. Beberapa diantaranya masih ada guru yang melakukan kegiatan-kegiatan lain diluar konteksnya sebagai tenaga pendidik seperti berdagang, mengojek, dan lain sebagainya yang dapat mengganggu konsentrasinya sebagai tenaga pendidik.

Dilain pihak anak tumbuh dan berkembang pertama kali pada lingkungan keluarga. Seyogyanyalah orang tua memiliki peran besar dalam proses dan perkembangan anak sebelum anak mengenal lingkungan masyarakat dan sekolah. Untuk itu selaku orang tua yang bijaksana harus mampu memberikan perhatian kepada anak, memberikan pengawasan yang baik, serta berusaha menumbuhkan motivasi anak dalam belajar. Ciri-ciri keluarga yang mampu memotivasi anak untuk belajar adalah membuat suatu kontrol atas kehidupan mereka, mengkomunikasikan harapan-harapan yang tinggi kepada anak-anak, memiliki impian tentang keberhasilan anak di masa depan, menanamkan pandangan bahwa kerja keras merupakan kunci keberhasilan, mengarahkan waktu anak-anak dalam aktifitas yang bermanfaat, membuat aturan positif seperti pembatasan menonton televisi, memberikan tanggung jawab kepada anak untuk menyelesaikan masalah, sering berhubungan dengan guru, dan menekankan kehidupan spiritual terhadap anak.

Persoalan-persoalan ini banyak terjadi di sekeliling lingkungan pendidikan kita dalam artian bukan tanpa adanya suatu upaya mencari solusi untuk mengatasinya permasalahan tersebut. Tetapi, sepertinya permasalahan ini merupakan suatu permasalahan yang kompleks dan bersifat sistemik. Mulai dari SDMnya sendiri yang telah bermasalah, peran orang tua yang tidak begitu besar pada pola pendidikan anak-anak mereka, pengaruh kehidupan sosial dan ekonomi yang masih jauh dari tingkat kesejahteraan sampai pada problematika pendidikan itu sendiri yang di dalamnya begitu banyak permasalahan yang harus diatasi satu persatu, yang kait mengait antara komponen yang satu dengan satu komponen yang lain sebagai suatu sistem.

9. Solusi Peningkatkan Motivasi Belajar

Selama ini hubungan yang terjadi antara guru dan orang tua masih terbatas pada hal-hal tertentu, orang tua ke sekolah atau menghubungi guru hanya karena ada masalah saja, begitupun sebaliknya guru menghubungi orang tua apabila ada masalah dengan anaknya. Orang tua ke sekolah hanya karena diundang oleh pihak sekolah pada acara-acara tertentu. Jarang dijumpai orang tua dan guru duduk

bersama membahas upaya-upaya yang dapat dilakukan secara bersama untuk menunjang motivasi belajar anak. Maka ketika anak mendapatkan masalah terkait dengan motivasi belajarnya maka akan terjadi aksi saling menyalahkan antara guru dan orang tua. Hal yang demikian seharusnya dapat dihindari jika guru dan orang tua menciptakan suatu hubungan kerjasama yang positif dalam rangka menumbuhkan semangat belajar anak.

Orang tua mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan anak. Karena itu, orang tua yang berperan dan bertanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan dasar dan pengarahan yang benar terhadap anak (<http://www.kanggunawan.com/?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=1> diunduh tanggal 11 April 2010). Sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap anaknya, maka seyogyanya orang tua memberikan perhatian yang khusus dan mendalam kepada anak agar tumbuh motivasi dalam diri anak untuk belajar secara maksimal. Jangan menyerahkan masalah pendidikan pada guru dan sekolah saja. Sebagian dari usaha pendidikan itu memang dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain, seperti kepada sekolah dan guru. Tetapi yang sesungguhnya dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain itu sebagian besarnya hanyalah pengajaran, berwujud latihan dan pelajaran membaca buku-buku pengetahuan. Sebagai pengajaran, peran 'orang lain' seperti sekolah dan guru hanyalah terbatas terutama kepada segi-segi pengetahuan dan bersifat kognitif. Karena itu, meskipun ada guru yang dapat bertindak sebagai pendidik, namun peran mereka tidak akan dapat menggantikan peran orang tua secara utuh.

Beberapa langkah dapat dilakukan orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar anak antara lain:

1. Mengontrol perkembangan belajar anak.
2. Mengungkap harapan-harapan yang realistis terhadap anak.
3. Melatih anak untuk memecahkan masalahnya sendiri, orang tua melakukan pembimbingan seperlunya, dan
4. Menggunakan hasil evaluasi yang diberikan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar selanjutnya.

Dilain pihak peran guru sangat besar dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Guru harus menempatkan usaha memotivasi siswa pada perencanaan pembelajarannya. Sebagai komponen yang secara langsung berhubungan dengan siswa, maka guru harus mengetahui beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa/anak (peserta didik) yakni:

1. Memilih cara dan metode mengajar yang tepat termasuk memperhatikan penampilannya.
2. Menghubungkan kegiatan belajar siswa dengan minat siswa.
3. Melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
4. Melakukan improvisasi-improvisasi yang bertujuan untuk menciptakan rasa senang anak terhadap belajar.
5. Menanamkan nilai atau pandangan hidup yang positif tentang belajar, dan
6. Memberikan respon positif kepada siswa ketika mereka berhasil melakukan sebuah tahapan kegiatan belajar. Misalnya respon positif seperti pujian, hadiah, atau pernyataan-pernyataan positif lainnya.
7. Menjadi fasilitator yang memperlakukan semua siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar dan bertanggung jawab.
8. Menjadi manajer yang baik yang mampu merencanakan, mengelola, mengorganisasikan serta mengevaluasi kelasnya, sehingga murid-muridnya akan merasa aman dan nyaman bersamanya.

Terlepas dari semuanya, peran orang tua dan guru merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan akan tumbuhnya motivasi siswa untuk belajar. Kerjasama antara orang tua dan guru merupakan salah satu indikator terpenting yang dapat dilakukan dalam upaya menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Ada beberapa langkah kerjasama antara orang tua dan guru yang dapat dilakukan yakni:

1. Mengidentifikasi masalah yang terjadi pada siswa.
2. Mencari solusi untuk memecahkan masalah yang terjadi pada anak. Cari masalah yang bisa diatasi oleh guru, atau masalah yang bisa diatasi oleh orang tua.

3. Memberikan perlakuan yang tepat terhadap anak, mereka sedang mengalami permasalahan, maka orang tua dan guru harus mempunyai komitmen yang tinggi untuk tidak menambah beban mereka dengan menyalahkan, mencemooh anak-anak, dan
4. Libatkan siswa untuk memecahkan permasalahannya.

C. PENUTUP

Simpulan

Permasalahan pendidikan adalah suatu masalah yang sangat kompleks. Apabila ditelaah lebih jauh, maka kita akan menemukan sekumpulan hal-hal rumit yang sangat susah untuk disiasati. Masalah yang dihadapi tersebut akan lebih susah jika saling berkait satu sama lain. Permasalahan mendasar yang sering dijumpai yang secara tidak langsung berpengaruh pada pendidikan adalah peranan orang tua yang tidak begitu memperhatikan bahkan seolah-olah mengesampingkan pendidikan anak-anak mereka. Orang tua yang demikian menganggap bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab guru dan sekolah. Dilain pihak rendahnya kepedulian guru di kelas pada saat proses belajar merupakan salah satu penyebab sulitnya menumbuhkan motivasi belajar siswa. Banyak siswa yang "ogah-ogahan" di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar.

Disinilah kedudukan dan fungsi orang tua dan guru yang merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan akan tumbuhnya motivasi siswa untuk belajar. Kerjasama antara orang tua dan guru merupakan salah satu indikator terpenting yang dapat dilakukan dalam upaya menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Dimiyati dan Mudjono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta & Departemen Pendidikan & kebudayaan.

McClelland, David C dalam <http://katamotivasicinta.blogspot.com/2010/01/motivasi-diri-definisi-dan-arti.html> diakses . diakses tanggal 25 April 2010

<http://formmit.org/social/224-problematika-sistem-pendidikan-indonesia-a-gagasan-based-syaria-education.html> diakses tanggal 8 April 2010.

<http://www.kanggunawan.com/?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=1> diakses tanggal 11 April 2010

<http://www.scribd.com/doc/13592442/Peran-Orangtua-Dalam-Pendidikan-Anak-Di-Era-Globalisasi> diakses tanggal 11 April 2010

Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slamet. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta

Sunarto & Agung Hartono. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta & Departemen Pendidikan & kebudayaan.

Surya, Moh. 1997. dalam <http://cafestudi061.wordpress.com/2008/09/11/pengertian-belajar-dan-perubahan-perilaku-dalam-belajar/> diakses tanggal 25 April 2010

Tutik, Titik Triwulan dan Trianto. 2006. *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban pendidik Menurut UU Guru dan Dosen*. Jakarta: Prestasi Pustaka.